

**ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA (UMK), PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI 27 KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2015-2020**

***ANALYSIS OF THE EFFECT OF THE REGENCY/CITY MINIMUM WAGE (UMK), GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (PDRB), HUMAN DEVELOPMENT INDEKS (IPM) AND TOTAL POPULATION ON ABSORPTION OF LABOR IN 27 REGENCIES/CITIES OF WEST JAVA PROVINCE IN 2015-2020.***

<sup>1)</sup>Miladia Irma Saputri, <sup>2)</sup>Whinarko Juliprijanto, <sup>3)</sup>Dinar Melani Hutajulu.

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Email : [irmasaputri050@gmail.com](mailto:irmasaputri050@gmail.com)

**Abstrak**

Permasalahan utama yang terjadi dalam ketenagakerjaan suatu negara maupun daerah yaitu tingkat kesempatan kerja yang masih rendah. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk bekerja yang tidak sebanding dengan penggunaan peluang pekerjaan yang ada sehingga tenaga kerja yang terserap sedikit dan membuat tingkat pengangguran bertambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah minimum kabupaten/kota (UMK), produk domestik regional bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia (IPM) dan jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 kabupaten/kota provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan data *cross section* yaitu 27 kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat serta data *time series* yaitu menggunakan kurun waktu tahun 2015-2020. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel UMK dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 kabupaten/kota provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Sedangkan variabel PDRB dan IPM tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 kabupaten/kota provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Secara simultan variabel UMK, PDRB, IPM dan jumlah penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 kabupaten/kota provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.

Kata kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, UMK, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk

**Abstract**

*The main problem that occurs in the employment of a country or region is the level of employment opportunities that are still low. This happens because the increase in the number of the workforce is not proportional to the available job opportunities so that a small amount of labor is absorbed and the unemployment rate increases. This study aims to determine the effect of the Regency/City Minimum Wage (UMK), Gross Regional Domestic Product (PDRB), Human Development Indeks (IPM) and total population on absorption of labor in 27 Regencies/Cities of West Java Province in 2015-2020. This study uses panel data that combines cross section data, namely 27 regencies/cities in West Java Province and time series data, which uses the 2015-2020 period. The analysis technique in this study uses panel data*

*regression analysis with the Fixed Effect Model approach. The results showed that partially the Regency/City Minimum Wage (UMK) variable and total population had a positive and significant effect on absorption of labor in 27 Regencies/Cities of West Java Province in 2015-2020. Meanwhile, the Gross Regional Domestic Product (PDRB) and Human Development Indeks (IPM) variables have no significant positive effect on absorption of labor in 27 regencies/cities of West Java Province in 2015-2020. Simultaneously the variables of the Regency/City Minimum Wage (UMK), Gross Regional Domestic Product (PDRB), Human Development Index (IPM) and the total population together have significant effect on absorption of labor in 27 Regencies/Cities of West Java Province in 2015-2020.*

*Keywords: Absorption of Labor, UMK, PDRB, IPM, Total Population*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan utama ketenagakerjaan di suatu negara atau wilayah adalah masih terbatasnya kesempatan kerja. Hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk bekerja tidak sebanding dengan penggunaan peluang pekerjaan yang ada sehingga tenaga kerja yang terserap sedikit serta membuat tingkat pengangguran yang tinggi. Oleh karena itu, pemerintah berupaya meningkatkan pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara dengan cara menaikkan daya saing dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.

Masalah ketenagakerjaan yang seringkali timbul pada negara berkembang semacam Indonesia yaitu jumlah penduduk usia kerja yang tidak sebanding dengan ketersediaan lowongan pekerjaan yang dimiliki, sehingga jumlah pengangguran akan semakin meningkat (Amalia &

Woyanti, 2020). Adanya kesenjangan antara kesempatan kerja dengan bertambahnya jumlah penduduk yang memasuki usia kerja mengakibatkan penyerapan tenaga kerja yang kurang baik sehingga menyebabkan meningkatnya pengangguran yang berakibat pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan angka pengangguran dapat menjadi beban perekonomian suatu negara atau daerah dan dapat mengakibatkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat (Sasana, 2009).

Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah kesempatan kerja juga terjadi pada Provinsi Jawa barat. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 selalu mengalami peningkatan dengan rata – rata 22.448.961 jiwa per tahun yang bisa dilihat di Tabel 1. Jumlah angkatan kerja tersebut adalah jumlah yang tertinggi di Pulau Jawa. Namun angka tersebut tidak sesuai dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang

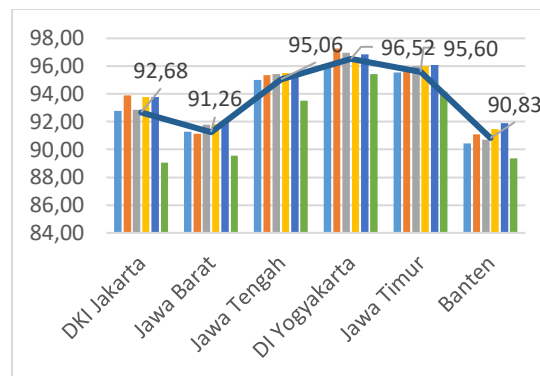
cukup, sebagai akibatnya jumlah tenaga kerja yang memperoleh pekerjaan tidak tinggi dan hal ini berdampak meningkatnya jumlah pengangguran.

Tabel 1. Rata-Rata Jumlah Angkatan Kerja dan Rata-Rata Penduduk Bekerja di Pulau Jawa Tahun 2015-2020

Provinsi	Angkatan Kerja (Jiwa)	Penduduk bekerja (Jiwa)
	2015 - 2020	2015 - 2020
DKI Jakarta	5.093.117	4.719.673
Jawa Barat	22.448.961	20.483.799
Jawa Tengah	17.948.947	17.059.431
DI Yogyakarta	2.135.318	2.061.041
Jawa Timur	21.038.361	20.108.351
Banten	5.769.169	5.239.812

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 2021 (diolah)

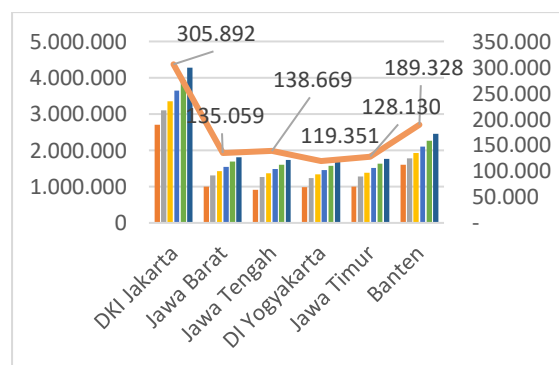
Dari Tabel 1 di atas memperlihatkan jumlah penduduk bekerja provinsi Jawa Barat mempunyai rata-rata sebanyak 20.483.799 jiwa per tahun dan jumlah ini adalah yang tertinggi di Pulau Jawa. Namun, persentase bekerja terhadap angkatan kerja termasuk yang terendah di Pulau Jawa seperti dapat dilihat pada Gambar 1, artinya penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Barat masih rendah serta salah satu faktornya yaitu karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Persentase bekerja terhadap angkatan kerja di provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 mengalami fluktuatif dengan rata-rata sebesar 91.26 persen per tahun.



Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 2021 (diolah)

Gambar 1. Persentase Bekerja Terhadap Angkatan Kerja di Pulau Jawa Tahun 2015-2020

Menurut Panjawa & Soebagiyo (2014) upah adalah balasan berupa sejumlah uang yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja. Upah berperan penting dalam suatu perusahaan maupun tenaga kerja, karena bagi suatu perusahaan upah adalah salah satu biaya produksi yang wajib diberikan kepada pekerja, sehingga perusahaan akan mengatur biaya produksi tersebut secara efisien. Sedangkan bagi pekerja, upah adalah sumber penghasilan untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari bagi mereka dan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga.



Sumber : Kemnaker dan BPS, 2020 (diolah)

Gambar 2. Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2015-2020

Salah satu cara pemerintah untuk memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan terkait sistem pengupahan adalah dengan menetapkan kebijakan upah minimum sesuai kebutuhan dari setiap wilayah yang berbeda-beda. Pada Gambar 2 memperlihatkan upah minimum provinsi di Pulau Jawa meningkat setiap tahunnya selama periode 2015-2020, termasuk provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2015, UMP Jawa Barat sebesar Rp 1.000.000, lalu terus meningkat menjadi sebanyak Rp 1.810.351 pada tahun 2020. Namun rata-rata kenaikan upah minimum di provinsi Jawa Barat dengan kenaikan rata - rata sebesar Rp 135.059 per tahun merupakan salah satu yang terendah dibanding dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Meningkatnya upah minimum dapat memberikan pengaruh yang positif bagi tenaga kerja, karena pendapatan yang diperoleh akan meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan begitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum. Namun upah minimum juga bisa mempengaruhi negatif pada tenaga kerja, karena ketika upah minimum meningkat maka jumlah pekerja yang diminta berkurang, yang berakibat pada bertambahnya tingkat pengangguran.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga menjadi cara lainnya untuk pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan yakni terkait kesempatan

tenaga kerja. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah bruto dari semua barang dan jasa yang diciptakan atau diproduksi di dalam suatu negara dari berbagai kegiatan ekonomi dalam jangka waktu tertentu, terlepas dari apakah faktor-faktor produksi tersebut dimiliki penduduk atau bukan penduduk (BPS Provinsi Jawa Barat, 2020).

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020

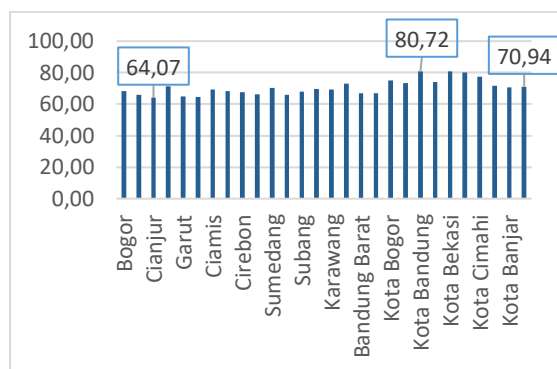
Tahun	PDRB Provinsi	Pertumbuhan
	Jawa Barat (Milyar Rupiah)	PDRB Provinsi Jawa Barat (Persen)
2015	1.206.891.27	5.05
2016	1.277.312.17	5.66
2017	1.350.879.84	5.33
2018	1.430.710.19	5.64
2019	1.491.705.81	5.07
2020	1.472.826.14	-2.44

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat, 2021

Pada Tabel 2 memperlihatkan kalau PDRB provinsi Jawa Barat cenderung meningkat dari tahun 2015-2020. Namun, pertumbuhan dari tahun 2015-2020 mengalami fluktuatif yang pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat sebesar 5.05 persen tahun 2015, meningkat menjadi sebesar 5.66 persen tahun 2016, menurun menjadi sebesar 5.33 persen tahun 2017, lalu meningkat menjadi sebesar 5.64 persen tahun 2018, menurun menjadi sebesar 5.07 persen tahun 2019 dan menurun menjadi - 2.44 persen ditahun 2020. Meningkatnya PDRB suatu daerah maka artinya jumlah

produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh wilayah tersebut juga akan bertambah sehingga lebih membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi produksi tersebut. Namun jika PDRB turun artinya produksi barang dan jasa juga akan turun, sehingga permintaan tenaga kerja akan menurun dan hal ini akan berdampak pada meningkatnya angka pengangguran.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator krusial untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun mutu hidup masyarakat. IPM bisa menentukan klasifikasi atau tingkat perkembangan suatu wilayah/negara. IPM dibangun oleh tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak (Badan Pusat Statistik, 2020).



Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat, 2021 (diolah)

Gambar 3. Rata-Rata Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020

IPM provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 meningkat dengan rata-rata 70.94 persen per tahun. Namun meningkatnya belum bisa merata di semua

kabupaten/kota provinsi Jawa Barat, seperti terlihat pada Gambar 3 dengan IPM tertinggi di Kota Bandung yang rata-rata 80.72 persen per tahun, sedangkan IPM terendah di Kabupaten Cianjur dengan rata-rata 64.07 persen per tahun. Dengan meningkatnya IPM artinya Provinsi Jawa Barat memiliki kualitas SDM yang baik, sehingga peluang mendapatkan pekerjaan lebih besar jika diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang ada. Namun yang terjadi pada provinsi Jawa Barat belum bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak karena minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dapat menyebabkan total tenaga kerja terus bertambah, sedangkan total lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas, sehingga tidak semua jumlah tenaga kerja dapat terserap yang berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran (Purwasih & Soesatyo, 2017). Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat antara tahun 2015-2020 terus meningkat, awalnya tahun 2015 jumlah penduduk sebesar 46.709.569 jiwa terus meningkat menjadi 49.935.858 jiwa pada tahun 2020. Banyaknya jumlah penduduk yang dimiliki Provinsi Jawa Barat ini dapat menjadi modal bagi pembangunan daerah karena jika penduduk memiliki sumber daya manusia yang

berkualitas maka kemungkinan akan lebih besar untuk terserap dalam lapangan pekerjaan yang tersedia untuk mengurangi pengangguran, namun bila kualitas sumber daya manusianya yang dimiliki rendah, maka peluang mendapatkan pekerjaan akan kecil apalagi kesempatan kerja yang ada juga sedikit sebagai akibatnya total penduduk usia kerja yang akan terserap juga sedikit.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2015	46.709.569
2016	47.379.389
2017	48.037.827
2018	48.683.861
2019	49.316.712
2020	49.935.858

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat, 2021

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan mendeskripsikan ataupun memberi cerminan terhadap sesuatu obyek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang sudah dikumpulkan serta membuat kesimpulan yang berlaku universal (Sugiyono, 2017:29). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memakai

analisis data berupa angka-angka. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki oleh peneliti (Suryani & Hendryadi, 2015:109).

### Variabel Penelitian

Variabel bebas/*independent* (X) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Upah Minimum Kabupaten/Kota (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2), Indeks Pembangunan Manusia (X3) dan Jumlah Penduduk (X4). Sedangkan variabel terikat/*dependent* dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yakni cara untuk mendapatkan data dengan membaca, mempelajari serta menganalisis buku - buku kepustakaan serta data - data olahan. Pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bahan atau data-data yang akurat serta relevan. Penelitian ini memakai data yang berasal dari situs resmi BPS Provinsi Jawa Barat, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), dan sumber kepustakaan lainnya.

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini memakai data panel (*panel pooled data*) yang berarti gabungan data *time series* dan *cross section*. Regresi yang menggunakan data panel disebut dengan model regresi data panel. Bentuk model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X<sub>1</sub> = Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

X<sub>2</sub> = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X<sub>3</sub> = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X<sub>4</sub> = Jumlah Penduduk

i = *Cross Section* (Kabupaten/kota)

t = *Time Series* (tahun)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien variabel independen

e = *Error term*

log = Logaritma

### Estimasi Model Regresi Data Panel

#### a. Metode *Common Effect*

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, yang dilakukan hanya dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Metode ini menggabungkan data *time series* dan data *cross section* tanpa

memperhitungkan perbedaan antar waktu dan orang, sehingga metode OLS dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Pendekatan ini tidak memperhitungkan dimensi individu dan waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan adalah sama dalam periode waktu yang berbeda.

#### b. Metode *Fixed Effect*

Model *Fixed Effect* adalah teknik untuk memperkirakan data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian ini didasarkan pada perbedaan intersep antar perusahaan, tetapi intersepanya sama dari waktu ke waktu (*time invariant*). Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).

#### c. Metode *Random Effect*

Model ini memperkirakan data panel dimana variabel gangguan dapat dikorelasikan dari waktu ke waktu dan antar individu. Dalam model ini, akan dipilih perkiraan dari data panel dimana kesalahan dapat dikaitkan dengan koefisien dan konstanta regresi. Oleh karena itu, model ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan intersep untuk setiap individu dan intersep tersebut disebabkan oleh residual/error dan secara variabel acak atau

stokastik. jadi pada model ini terdapat dua komponen residual, yaitu residual secara menyeluruh yang merupakan gabungan *time series* dan *cross section*, serta residual secara individu yang merupakan karakteristik acak dari observasi unit ke-i dan tetap dari waktu ke waktu.

### Uji Estimasi Data Panel

#### a. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang dipakai untuk mengetahui model yang paling tepat digunakan antara model *common effect* atau *fixed effect* dalam mengregresi data panel. Hipotesis yang digunakan uji ini yaitu sebagai berikut :

$H_0$  : model yang dipilih Model *Common Effect*

$H_1$  : model yang dipilih Model *Fixed Effect*

Berdasarkan hipotesis di atas dapat dijelaskan, jika nilai probabilitas lebih dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima atau model yang paling tepat digunakan yaitu model *common effect*. Namun, jika angka probabilitas kurang dari  $\alpha = 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak sehingga model yang paling sesuai digunakan untuk mengregresi data panel yaitu model *fixed effect*.

#### b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian yang dipakai untuk mengetahui model yang paling tepat digunakan antara model *fixed effect* atau *random effect* dalam mengregresi data panel. Hipotesis uji

Hausman yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$H_0$  : model yang dipilih Model *Random Effect*

$H_1$  : model yang dipilih Model *Fixed Effect*

Dari hipotesis di atas dapat dijelaskan, jika nilai probabilitas lebih dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima atau model yang paling tepat digunakan yaitu model *random effect*. Begitupun sebaliknya, jika angka probabilitas kurang dari  $\alpha = 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak, sehingga model yang paling tepat yaitu model *fixed effect* digunakan untuk mengregresi data panel.

#### c. Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji LM adalah uji yang dipakai untuk mengetahui model yang sesuai digunakan antara model *random effect* atau *common effect* dalam mengregresi data panel. Hipotesis dalam uji ini meliputi:

$H_0$  : model yang dipilih Model *Common Effect*

$H_1$  : model yang dipilih Model *Random Effect*

Dari hipotesis di atas dapat dijelaskan, jika nilai probabilitas chi-square melebihi  $\alpha=0,05$  artinya  $H_0$  diterima, maka model yang sesuai digunakan yaitu model *common effect*. Begitupun sebaliknya, jika angka probabilitas chi-square kurang dari  $\alpha = 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa model yang lebih tepat yaitu model *random effect* digunakan untuk mengregresi data panel.



### Uji Statistik

a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel terkait (dependen). Menurut Ghozali (2017) rumus yang digunakan dalam uji ini yaitu :

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (n-1) \left[ \frac{S^2}{TSS} \right] = 1 - (1-R^2) \left[ \frac{n-1}{n-k} \right]$$

Nilai koefisien determinasi ialah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil artinya kemampuan variabel bebas dalam mengungkapkan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel terikat (Ghozali, 2017:20).

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t memperlihatkan pengaruh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan perbedaan variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2017:23).

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji F pada intinya memperlihatkan apakah secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Mengitung  $F_{hitung}$  digunakan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2017:22) :

$$F_{hitung} : F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien Determinasi

n = Jumlah Data

k = jumlah variabel

Hipotesis yang digunakan yaitu :

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$  , tidak terdapat pengaruh upah minimum kabupaten/kota, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja.
- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$  , terdapat pengaruh upah minimum kabupaten/kota, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Uji Estimasi Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji chow adalah uji yang dipakai untuk mengetahui model yang paling tepat digunakan antara model *common effect* atau *fixed effect* dalam mengregresi data panel (Widarjono, 2018:372).

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.783751	(26,131)	0.0000

Sumber : Data diperoleh dari *Eviews10* (diolah)

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji chow dengan nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0.0000 yang artinya kurang dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%), sehingga  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_1$ . Maka bisa disimpulkan bahwa model yang baik digunakan yakni model *fixed effect*. Karna dalam uji chow model yang terpilih adalah model *fixed effect*, maka selanjutnya dilakukan uji hausman.

b. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian yang dipakai untuk mengetahui model yang paling tepat digunakan antara model *fixed effect* atau *random effect* dalam mengregresi data panel (Widarjono, 2018:375).

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28.866592	4	0.0000

Sumber : Data diperoleh dari *Eviews10* (diolah)

Pada Tabel 5 di atas menunjukkan hasil uji hauman dengan nilai probabilitas *cross-section* random sebesar 0.0000 artinya kurang dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%), sehingga  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_1$ . Maka bisa disimpulkan bahwa model yang baik digunakan yakni model *fixed effect*. Karna dalam uji hausman model yang

terpilih adalah model *Fixed Effect*, maka uji Langrange Multiplier (LM) tidak perlu dilakukan.

**Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Uji estimasi yang dilakukan sebelumnya memperoleh hasil bahwa model di penelitian ini yang lebih tepat untuk mengestimasi regresi data panel adalah model *fixed effect*.

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel dengan Pendekatan *Fixed Effect*

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.356323	2.152073	0.630240	0.5296
LOGX1	0.182193	0.069508	2.621162	0.0098
LOGX2	0.127843	0.108702	1.176091	0.2417
LOGX3	0.188090	0.398085	0.472488	0.6374
LOGX4	0.505353	0.138695	3.643642	0.0004

Sumber : Data diperoleh dari *Eviews10* (diolah)

Tabel 6 menunjukkan hasil regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect*, sehingga persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 1.356323 + 0.182193X_1 + 0.127843X_2 + 0.188090X_3 + 0.505353X_4 + e$$

Menurut hasil regresi data panel yang sudah diperoleh maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta = 1.356323 artinya apabila variabel UMK (X1), PDRB (X2), IPM (X3) dan jumlah penduduk (X4) sama dengan 0 maka nilai penyerapan tenaga kerja sebesar 1.356323.
- b. X1 (UMK) = 0.182193 artinya apabila terjadi peningkatan variabel UMK sebesar 1% dengan asumsi variabel lain yaitu PDRB, IPM dan jumlah penduduk konstan, maka nilai penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0.182193% dengan asumsi variabel lain tetap.
- c. X2 (PDRB) = 0.127843 artinya apabila terjadi peningkatan variabel PDRB sebesar 1 % dengan asumsi variabel lain yaitu UMK, IPM dan jumlah penduduk konstan, maka nilai penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0.127843% dengan asumsi variabel lain tetap.
- d. X3 (IPM) = 0.188090 artinya apabila terjadi peningkatan variabel IPM sebesar 1% dengan asumsi variabel lain yaitu UMK, PDRB, dan jumlah penduduk konstan, maka nilai penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0.188090% dengan asumsi variabel lain tetap.
- e. X4 (Jumlah Penduduk) = 0.505353 artinya apabila terjadi peningkatan

variabel jumlah penduduk sebesar 1% dengan asumsi variabel lain yaitu UMK, PDRB, dan IPM konstan, maka nilai penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0.505353% dengan asumsi variabel lain tetap.

**Uji Statistik**

- a. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)  
Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk melihat besar variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (dependen).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

R-squared	0.998967
Adjusted R-squared	0.998731

Sumber : Data diperoleh dari *Eviews10* (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil *adjusted r-squared* sebesar 0.998731 (99,88%), yang berarti variabel penyerapan tenaga kerja bisa diterangkan oleh variabel UMK, PDRB, IPM, dan jumlah penduduk sebesar 99,88%. Sedangkan sisanya 0,12% (100% - 99,88%) diterangkan oleh variabel lain di luar model.

- b. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	1.356323	0.630240	0.5296

LOGX1	0.182193	2.621162	0.0098
LOGX2	0.127843	1.176091	0.2417
LOGX3	0.188090	0.472488	0.6374
LOGX4	0.505353	3.643642	0.0004

Sumber : Data diperoleh dari *Eviews10*  
(diolah)

Hasil uji t seperti pada tabel 8 dapat dijelaskan berikut ini:

1) Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (X1)

Hasil uji t (uji parsial) dalam tabel 8 menampilkan kalau variabel UMK (X1) mempunyai angka koefisien sebesar 0.182193 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.621162 yang artinya nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni  $2.621162 > 1.65462$  serta mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0098 yang kurang dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan variabel UMK mempengaruhi positif serta signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2) Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X2)

Hasil uji t (uji parsial) dalam tabel 8 menampilkan kalau variabel PDRB (X2) mempunyai angka koefisien sebesar 0.127843 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.176091 yang berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yakni  $1.176091 < 1.65462$  serta memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2417 yang lebih dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima serta  $H_a$  ditolak,

sehingga bisa disimpulkan variabel PDRB tidak mempengaruhi positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

3) Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3)

Hasil uji t (uji parsial) dalam tabel 8 menampilkan kalau variabel IPM (X3) mempunyai angka koefisien sebesar 0.188090 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.472488 yang artinya nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yakni  $0.472488 < 1.65462$  serta mempunyai angka probabilitas sebesar 0.6374 yang lebih dari tingkatan signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka yang diterima  $H_0$  dan  $H_a$  ditolak, sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel IPM tidak mempengaruhi positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

4) Variabel Jumlah Penduduk (X4)

Hasil uji t (uji parsial) dalam tabel 8 memperlihatkan kalau variabel jumlah penduduk (X4) mempunyai angka koefisien sebesar 0.505353 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.643642 yang artinya nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni  $3.643642 > 1.65462$  serta mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0004 yang kurang dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga bisa disimpulkan variabel jumlah penduduk mempengaruhi positif serta signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji F menunjukkan apakah secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Hasil Uji F (Uji Simultan)

F-statistic	4224.558
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diperoleh dari *Eviews10* (diolah)

Hasil uji F (uji simultan) dalam tabel 9 diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 4224.558 yang artinya nilai  $F_{hitung}$  melebihi nilai  $F_{tabel}$  yakni  $4224.558 > 2.43$  dengan angka probabilitas sebesar 0.000000 yang kurang dari  $\alpha = 0,05$  hingga  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan variabel upah minimum kabupaten/kota, produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan jumlah penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

## KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian serta ulasan dalam penelitian ini sehingga bisa diambil sebagian kesimpulan, meliputi:

1. Penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020 yang ditunjukkan dengan data jumlah penduduk bekerja mengalami fluktuatif disetiap tahunnya, artinya penyerapan tenaga

kerja di Provinsi Jawa Barat tergolong belum stabil.

2. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Sehingga apabila UMK mengalami peningkatan maka dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Sehingga apabila PDRB meningkat atau menurun maka tidak akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Sehingga apabila IPM meningkat atau menurun maka tidak akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.
5. Jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Sehingga apabila jumlah penduduk mengalami peningkatan maka dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.

6. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan jumlah penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Sehingga apabila terjadi perubahan pada nilai UMK, PDRB, IPM dan jumlah penduduk maka secara bersama-sama juga akan mengubah nilai penyerapan tenaga kerja di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.

## **SARAN**

Bersumber pada hasil penelitian yang diperoleh, sehingga saran yang bisa diberikan oleh peneliti yakni meliputi:

1. Pemerintah Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap semua jumlah angkatan kerja sehingga penyerapan

tenaga kerja tidak mengalami fluktuatif disetiap tahunnya. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan investasi di wilayah tersebut yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, sehingga akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang meningkat serta akan mengurangi tingkat pengangguran.

2. Diharapkan pemerintah daerah provinsi Jawa Barat bisa menetapkan upah minimum secara merata di tiap kabupaten/kota dengan tetap memperhatikan keadaan perekonomian serta keadaan pasar tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan kesejahteraan para tenaga kerja.
3. Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat meningkat disetiap tahunnya, maka pemerintah daerah diharapkan mengimbangi kondisi tersebut dengan menciptakan lapangan kerja baru sehingga mampu menyerap jumlah penduduk tersebut dalam suatu pekerjaan dan dapat mengurangi tingkat pengangguran.
4. PDRB di Provinsi Jawa Barat meningkat disetiap tahunnya, hal tersebut terjadi karena aspek lain diluar jumlah penduduk yang bekerja seperti PAD, PMA, PMDN, dan lainnya. Untuk menstabilkan penyerapan

tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat, hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel lain di luar PDRB atau yang lebih besar pengaruhnya terhadap angkatan kerja.

5. IPM di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan disetiap tahunnya, hal tersebut dapat disebabkan oleh aspek lain diluar penduduk yang bekerja misalnya disebabkan oleh tingkat kesehatannya, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Sehingga untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, variabel lain yang memiliki pengaruh lebih besar di luar variabel IPM dapat ditingkatkan.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain yang lebih diklaim memiliki dampak lebih besar terhadap ketenagakerjaan dan menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Woyanti, N. (2020). The Effect Of Business Unit, Production, Private Investment, and Minimum Wage On The Labor Absorption in The Large and Medium Industry 6 Provinces in Java Island. *Jurnal Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(2), 206–217.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Provinsi Jawa Barat.
- Ghozali, I. (2017). *Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Panjawa, J. L., & Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.
- Purwasih, H., & Soesatyo, Y. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 1–6.
- Sasana, H. (2009). Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 16(1), 50–69.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.